

Fenomena “Melela” di Kalangan Lesbian Kepada Keluarga di Kota Padang

Titania Orea Putri¹, Selinaswati Selinaswati²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

Email: taniaoreatesla@gmail.com, selinaswati@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana fenomena “Melela” dikalangan lesbian dalam menjelaskan jati dirinya terhadap keluarga atas perilaku mereka yang menyimpang dari yang seharusnya di Kota Padang. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori aksi yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Teknik pemilihan informan dengan *snowball sampling*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif tipe studi kasus. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa seorang lesbian juga ada mempunyai keinginan untuk mengungkapkan identitasnya kepada keluarga yang disebut dengan istilah “Melela”, hal ini mereka lakukan disebabkan oleh beberapa alasan seperti karena perjodohan, ketahuan, merasa bersalah kepada keluarga dan karena ingin berubah. Cara mereka menyampaikan identitas mereka pun bermacam-macam, yang dikelompokkan secara langsung dan tidak langsung, cara langsung seperti melakukan pendekatan terlebih dahulu kepada keluarganya, membantu orang tua terlebih dan dengan cara mendesak tanpa persiapan; tidak langsung dengan melalui perantara atau alat seperti buku diari dan orang (dalam hal ini paman). Kemudian Setelah “Melela” kehidupan mereka juga berbeda-beda, ada yang sadar, bingung dan juga masih berstatus sebagai seorang lesbian serta menjadi seorang yang heteroseksual.

Kata kunci: Melela, Lesbian, Keluarga

Abstract

This study aims to analyze how the phenomenon of "Melela" among 5 young lesbians in explaining their identity towards their family in Padang City. "Melela" is a term that is used by Lesbians'c community to disclose their identity to their parents. Since they are living in the city of Padang which is the social and the structure system in this society close to the Islamic Teaching, the society refuse the way of LGBT life. Thus, it is difficult for them to reveal their lesbian identity, even to their close family. This research was analyzed using 'Action Theory' of Talcot Parsons. This research uses a qualitative case study type approach. The data collection is used indepth interview, observation and snowball sampling technique, through 7 informants which consist of 5 young lesbians and 2 parents. The data analysis from Miles and Huberman. The results of this study show that several reasons to expose their identity to their family including marriage arrangement, getting caught, feeling guilty to the family and because they want to change to the 'normal' life. The way they convey their identities also varies, such as tell their family directly and indirectly, direct ways such as approaching their families first, helping parents and by urging without preparation; indirectly through intermediaries or tools such as diary books and people (in this case uncle). Then, after "Melela" their lives are also different, three of them are still confuse with their situation, one of the already changed to the normal life, means that she has a heterosexual partner and another one still existed as lesbian

Keywords: Family, Lesbian, Melela



Pendahuluan

Di Indonesia sendiri, Jumlah terbanyak kaum LGBT menurut survey terdapat di Sumatera Barat, yaitu tercatat sebanyak 18.000 orang, berdasarkan data hasil tim konselor penelitian perkembangan penyakit *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS), angka LGBT di Sumatera Barat tercatat sebanyak 18.000 orang (Panji & tribunsnews.com, 2019). Ini dibuktikan juga dari hasil penelitian yang dilakukan perhimpunan konselor *voluntary counseling and testing* (VCT) HIV yang bekerja sama dengan pemerintah Provinsi Sumatera Barat terhadap perilaku gay, lesbian, biseksual, atau transgender. Dari hasil penelitian diketahui jumlah pelaku LGBT di Sumatera Barat, diperkirakan sekitar 14.469 orang dengan kategori homoseksual di Sumbar (Raharjo, 2018). Kemudian data dari kalangan lesbian yang tergabung dalam Komunitas Keluarga Besar Belok Sumbar (KBBS), jumlah lesbian di Kota Padang seperti table berikut ini:

Tabel 1. Jumlah Keanggotaan KBBS di Kota Padang Sejak Awal Terbentuk

| No | Tahun | Jumlah Anggota |
|----|-----------|------------------------------|
| 1. | 2011 | ± 400 orang |
| 2. | 2012 | Tidak diketahui secara pasti |
| 3. | 2013 | Tidak diketahui secara pasti |
| 4. | 2014 | ± 980 orang |
| 5. | 2015-2016 | 1.230 orang |
| 6. | 2017-2018 | 1.325 orang |

Sumber: (Andini, 2016)

Kota Padang selain Kota terbesar yang ada di Sumatera Barat dan sekaligus juga menjadi Ibukota Provinsi dari Sumatera Barat. Kota ini juga dikenal dengan kota yang bernuansa Islami serta kental dengan adat istiadatnya, serta minangkabau memiliki falsafah budaya yang dikenal dengan *Adat Basandi Sarak, Sarak Basandi Kitabullah* yang menjadi landasan bagi masyarakat minangkabau untuk menjadikan Islam sebagai landasan utama. Dalam ajaran agama Islam perilaku LGBT dipandang sebagai perilaku seksual yang menyimpang dan merupakan dosa besar (Yudiyanto, 2016). Selain itu kita ketahui bersama mayoritas masyarakat tidak menyukai kelompok ini atau perkumpulan para LGBT dikarenakan sangat mengganggu perkembangan zaman terutama untuk anak-anak dan remaja yang mulai tumbuh gairah seksualnya (Suherry & Mandala, 2016). Berdasarkan sebuah penelitian, penduduk Indonesia sejumlah 66% menolak keberadaan para pelaku lesbian dan gay yang berada di lingkungan mereka (Nisa et al., 2018)

Kondisi tersebut menjadi permasalahan utama bagi kaum homoseksual, mereka merasakan bahwa posisi mereka adalah kaum minoritas (Hacinamiento & El, 2014). Hal ini menyebabkan tingginya sikap resistensi anti LGBT, kondisi ini cenderung membuat posisi kaum lesbian sulit mengungkapkan identitas mereka yang sebenarnya atau tidak, disisi lain ada hal-hal dan situasi tertentu yang tidak bisa dikendalikan oleh si lesbian sehingga butuh orang lain akan pengakuan kondisi mereka yang sebenarnya.

Dari hasil observasi dan wawancara awal yang telah peneliti lakukan, menunjukkan bahwa dari kelima informan lesbian ini mereka cenderung tergolong muda, semua berusia sekitar kurang lebih 20 tahun, berstatus mahasiswi. Selain itu mereka juga tidak tinggal bersama dengan orang tuanya melainkan menyewa kamar dan juga mengontrak rumah yang berada di sekitaran kampus, dimana hampir dari mereka berasal dari keluarga yang mampu

serta keluarga yang terpendang. Dilihat dari latar belakang keluarga masing-masing, semestinya mereka termasuk dalam kelompok heteroseksual sesuai dengan aturan, nilai dan norma masyarakat yang dianut di kota ini, tidak sebaliknya menyukai sesama jenis, tapi justru mereka malah menyukai sesama jenis, hal ini tentu menjadi masalah bagi keluarga dan dirinya. Faktor yang menyebabkan mereka menjadi seorang lesbian pun beragam, dimana sebab-sebab perilaku homoseksual, antara lain: Faktor dalam berupa ketidakseimbangan hormon-hormon seks di dalam tubuh seseorang, pengaruh lingkungan yang tidak baik atau tidak menguntungkan bagi perkembangan kematangan seksual yang normal, seseorang selalu mencari kepuasan relasi homoseksual karena pernah menghayati pengalaman homoseksual yang menggairahkan pada masa remaja, seorang anak laki-laki atau anak perempuan pernah mengalami pengalaman traumatis dengan ibu atau ayahnya sehingga timbul kebencian atau antipati terhadap ibu dan ayahnya (Kartono, 1989). Jadi diketahui bahwa faktor mereka menjadi lesbian karena internal dan eksternal.

“*Melela*” adalah tindakan mengungkapkan identitas, tujuannya untuk mendapatkan dukungan dan penerimaan dari keluarga mereka masing-masing, mereka mengharapkan di dalam lingkungannya, mendapatkan sesuatu yang baik berupa dorongan semangat, perhatian, penghargaan, bantuan maupun kasih sayang. Kalangan lesbian ini akan mampu menerima kehidupan yang dihadapi serta mempunyai sikap pendirian dan pandangan hidup yang jelas, sehingga mampu hidup di tengah-tengah masyarakat luas secara harmonis. Jika individu merasa didukung oleh lingkungannya, segala sesuatu dapat menjadi lebih mudah pada saat mengalami kejadian-kejadian yang menegangkan (Karangora, 2016).

Kata “*melela*” sempat digunakan penulis Pramoedya Ananta Toer di dalam novelnya berjudul *Bukan Pasar Malam* yang terbit pada tahun 1951, kata “*Melela*” bermakna menunjukkan diri dengan cara yang elok, merujuk kepada makna ini, kata “*Melela*” dapat digunakan sebagai padanan kata Inggris “*coming out*”. “*Melela*” dapat menjadi proses yang kompleks dan kerap melibatkan perasaan bingung, takut, rasa bersalah, malu, gembira, hingga lega (“*melela*”.org, 2012). Lesbian dalam artikel ini melakukan “*Melela*” adalah aktor yang bertindak bukan hanya memikirkan dirinya sendiri tetapi juga kesejahteraan orang lain di sekitarnya, seperti yang juga terjadi kepada Lima kalangan lesbian yang “*Melela*”. Mereka melakukan demi mempertimbangkan kepentingan, masa depan dan nama baik keluarga kalangan lesbian.

Alasan lain yang menyebabkan kalangan lesbian ini untuk mengungkapkan identitas diri, terkait dengan dengan beberapa kasus yang mereka alami seperti dijodohkan oleh orang tuanya, ketahuan dan ingin berubah. Dari kasus ini tentu membuat orang tua dan juga keluarga menjadi tidak mau menerima kenyataan bahwa anaknya adalah seorang lesbian. Ditambah lagi dengan keadaan di masyarakat bahwa adanya pandangan yaitu pandangan masyarakat terhadap fenomena lesbian sangat berkaitan dengan latar belakang pendidikan, budaya, lingkungan, dan agama (Jalil, 2017). Dimana homoseks dan lesbian dalam kehidupan masyarakat khususnya di negara Indonesia, tidak sesuai dengan struktur, nilai, norma dan sistem sosial masyarakat Indonesia, dengan demikian mereka disebut sebagai golongan orang-orang yang telah melanggar aturan agama dan adat istiadat serta norma hukum yang berlaku di Indonesia (Bulantika, 2017).

Lesbian di cap sebagai perilaku menyimpang, tentunya menjadi masalah bagi lima orang ini; di satu sisi mereka hidup dalam lingkungan sosial masyarakat yang tidak menerima gaya hidup lesbian, apalagi sebagai anak perempuan yang identik dengan sifat lemah lembut dan penurut, justru malah telah melakukan penyimpangan yang akan membuat kecewa keluarga mereka. Di sisi lain, orientasi seks yang mereka miliki telah menggiring mereka untuk berlaku sebagai lesbian. Dilemma yang ada di dirinya ini yang terkadang membuat mereka ingin melakukan “*Melela*”. Hal inilah yang menjadi latar belakang penelitian ini, yaitu untuk

melihat bagaimana para lesbian mengungkapkan identitas dirinya yang disebut dengan istilah “Melela” yang sebenarnya kepada keluarganya. Artikel ini berusaha menjelaskan tentang fenomena “Melela” oleh kalangan lesbian studi kasus lima orang lesbian yang ada di Kota Padang.

Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Melalui pendekatan ini peneliti memperoleh data melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada informan. Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe studi kasus. Studi kasus merupakan rancangan penelitian yang mengembangkan analisis mendalam terhadap suatu kasus. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktifitas serta peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan memakai beragam prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (w. creswell, 2016). Tipe studi kasus yang digunakan adalah tipe studi kasus instrinsik, studi kasus instrinsik menekankan pada pemahaman (*Verstehen*) yang mendalam namun tidak dimaksudkan untuk memahami fenomena umum yang bisa di generalisasikan, tapi lebih mementingkan kepentingan instrinsik dan tidak dimaksudkan untuk membentuk teori baru (Idrus, 2009). Lokasi penelitian dilakukan di Kota Padang. Alasan pemilihan lokasinya adalah karena Padang merupakan salah satu Kota yang menentang dan mengancam keberadaan lesbian di Sumatera Barat, selain itu berdasarkan data jumlah terbanyak kalangan LGBT berada di Kota Padang serta peneliti juga melihat secara langsung fenomena lesbian ini di dalam masyarakat Kota Padang. Pemilihan informan penelitian memakai teknik *snowball sampling* ibarat bola salju yang menggelinding dimana semakin lama akan menjadi semakin besar. Dalam penentuan sampel pertama-tama yang peneliti lakukan mencari satu orang informan kunci sebagai titik awal pengambilan data kemudian informan selanjutnya ditentukan berdasarkan pengetahuan atau informasi yang diperoleh dari informan awal dan begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah) dimana sumber data, dengan data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak dilakukan pada observasi dan wawancara yang mendalam (*indepth interview*) dan dokumentasi (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam hal ini peneliti datang mengunjungi kalangan lesbian yang sedang bersama dengan teman lesbiannya, tapi tidak ikut menjadi seorang lesbian. Analisis adalah suatu langkah yang mengelompokkan dan mengurutkan data ke suatu kesatuan uraian dasar dan pola susunan kategori sehingga dapat ditemukan teman dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data, dilihat dari tujuan penelitian dan dari segi prinsip pokok tujuan kualitatif adalah menemukan teori dari data tersebut (Moleong, 2000). Data yang diperoleh dilapangan dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Yaitu melalui tahap reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan (Miles M. B, 1992)

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan dari observasi dan wawancara di lapangan didapatkan berbagai ragam informasi terkait dengan fenomena “Melela” di kalangan lesbian kepada keluarga di Kota Padang berisi tiga poin yakni 1) Kasus-Kasus yang Membuat “Melela” di Kalangan Lesbian, 2) Cara melakukan “Melela” dan 3) Kehidupan setelah “Melela”. Untuk kasus-kasus yang membuat mereka “Melela” meliputi kasus a). Dijodohkan, b). Ketahuan

dan c). Ingin berubah. Dalam cara melakukan “*Melela*” mereka melakukan secara langsung dan tidak langsung sedangkan kehidupan setelah “*Melela*” mereka tetap ada yang berperilaku sebagai lesbian, kembali normal dan memiliki pasangan heteroseksual dan 3 orang lagi masih bingung. Berikut dijelaskan satu persatu:

Kasus Penyebab Melela

Dijodohkan; Perjodohan adalah upaya untuk melakukan atau menyatukan kedua anak manusia dengan salah satu pihak dengan adanya unsur suatu pemaksaan. (Insumar, 2015). Perjodohan biasanya selalu dilakukan melalui pihak ketiga, dimana pasangan yang dijodohkan dan yang menjodohkan tidak saling mengenal satu sama lain, perjodohan kadang ada yang berhasil sampai ke jenjang pernikahan kadang ada juga yang tidak berhasil, sama seperti yang dialami oleh kalangan lesbian, dia mendapatkan perjodohan dari kedua orang tuanya, yang membuat dia harus mengakui identitas aslinya kepada kedua orang tuanya demi membatalkan perjodohan yang terjadi pada dirinya. Mengungkapkan identitas adalah hal yang penting bagi dirinya kalangan lesbian yang telah mendapat perjodohan, karena nanti kalau sampai perjodohan diterima oleh keluarganya, yang dibayangkan olehnya adalah dia akan membuat masalah yang lebih besar.

Identitasnya Sudah Ketahuan; Identitas diri adalah kesadaran individu untuk menempatkan diri dan memberikan arti pada dirinya dengan tepat di dalam konteks kehidupan yang akan datang menjadi sebuah kesatuan gambaran diri yang utuh dan berkesinambungan untuk menemukan jati dirinya (Hasanah, 2013). Pada kehidupan kalangan lesbian mereka ada juga yang ingin mengungkapkan identitas dirinya yang disebut dengan istilah “*Melela*”. “*Melela*” tidak selalu dilakukan oleh orang yang belum diketahui atau terbongkar identitasnya saja, “*Melela*” juga dilakukan oleh orang yang identitasnya sudah diketahui oleh keluarga sebelumnya, kemudian dia berusaha kembali untuk “*Melela*” kepada keluarganya. Seperti yang dialami oleh salah dua lesbian di Kota Padang, dia “*Melela*” kepada kedua orang tuanya karena identitasnya sudah diketahui oleh ibunya, dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan bahwa, identitas kalangan lesbian yang ketahuan ini pun juga beragam. Yaitu ada yang terbongkar karena ibunya telah membacakan semua kegiatan dan catatan yang selalu dia tulis di buku diarynya. Dimana dia memutuskan untuk menuliskan kegiatannya di diary, karena tidak lain adalah selain teman lesbian, dia tidak tahu ingin menceritakan atau mengungkapkan kepada siapa lagi, jadi dia memutuskan untuk bercerita lewat tulisan di dalam sebuah buku diary yang memang selalu dia bawa kemana-mana, ada yang terbongkar dari koleksi foto yang ada di dalam kamera milik anaknya, dan ada juga yang identitasnya terbongkar karena sudah ketahuan dari keluarganya.

Dalam konteks keinginan untuk berubah, terdapat dua hal yakni a) ingin mendapatkan perlindungan dari kedua orang tuanya dan b) merasa bersalah yang berlebihan. Kalangan lesbian juga ada yang merasa bahwa dirinya memang sudah tidak berguna lagi dan dia juga memiliki rasa pesimis yang berlebihan terhadap dirinya sendiri, sehingga hal ini kadang membuatnya bisa stress dan frustrasi, seperti yang pernah dialami oleh salah satu lesbian yang ada di Kota Padang. Tujuannya untuk mendapatkan semangat dari kedua orang tuanya karena dia sudah merasa tidak berguna lagi setelah menjadi seorang lesbian. Dia mengungkapkan bahwa kondisinya yang sudah tidak sempurna lagi. Dulu dia bahkan rela melakukan proses untuk memperkecil payudaranya, agar tidak mengalami pertumbuhan dan agar rata, kondisi dan fisiknya sudah tidak sempurna, kalau dipikirkan siapa yang bakal mau dengan dirinya, tapi dia ingin berubah dia “*Melela*” memang tujuannya untuk mendapatkan semangat kembali dari kedua orang tuanya.

Perasaan bersalah memang kebanyakan orang pasti pernah mengalaminya, kadang ada yang merasa bersalah karena melakukan kesalahan dan lain sebagainya, kalangan lesbian

juga mengalami perasaan bersalah yang berlebihan kepada keluarganya, karena merasa telah berbohong dan tidak jujur. Hal ini seperti yang dialami oleh salah satu lesbian di Kota Padang, dia mengungkapkan bahwa dia memutuskan untuk “*Melela*” kepada keluarganya karena adanya perasaan bersalah kepada kedua orang tuanya, dia mengatakan dirinya sudah tidak muda lagi yang bisa dia habiskan hanya untuk bersenang-senang, terlebih lagi kehidupan yang berbeda juga membuat dirinya harus “*Melela*” yaitu karena dia sudah menjadi seorang PNS.

Cara “*Melela*”

Komunikasi dalam keluarga dapat mengenali dan menyesuaikan kepada perubahan yang terjadi pada anak, dimana sudah seharusnya anggota keluarga harus membuka diri untuk mengatasi kesulitan dan menggunakan komunikasi yang mendukung untuk membantu anggota keluarga yang berkenaan dengan perubahan (Tamara, 2011). Seperti yang dialami oleh kalangan lesbian yang ada di Kota Padang ini, mereka ingin mengungkapkan jati diri mereka yang sebenarnya dengan “*Melela*” kepada keluarga. Kalangan lesbian melakukan “*Melela*” dengan dua cara yaitu secara langsung dan secara tidak langsung, seperti yang dialami oleh kelima lesbian yang telah “*Melela*” kepada keluarga mereka, yaitu: Secara langsung dan tidak langsung.

Secara langsung lebih banyak dilakukan kalangan lesbian ini dengan komunikasi antarpribadi, dimana komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal dan non verbal (Priscilla, 2013). Disini yang melakukan “*Melela*” secara langsung dilakukan oleh tiga orang lesbian, mereka “*Melela*” dengan melakukan pendekatan terlebih dahulu kepada keluarga, yaitu berusaha untuk bersikap baik dan mengambil hati keluarganya, “*Melela*” yang dilakukan secara langsung ini biasanya kalangan lesbian mempersiapkan terlebih dahulu sebelum melakukan “*Melela*”.

Melela secara tidak langsung, maksudnya adalah adanya perantara, baik benda, alat ataupun orang yang menyebabkan identitas mereka sudah diketahui oleh orang terdekatnya. “*Melela*” yang dilakukan dengan cara tidak langsung ini, dialami oleh kalangan lesbian yang identitasnya sudah ketahuan oleh keluarga mereka, sehingga mereka terpaksa untuk mengungkapkan identitas mereka kepada keluarga mereka tanpa ada persiapan terlebih dahulu dan terjadi begitu saja.

Kehidupan Setelah “*Melela*”

Kehidupan setiap orang kadang setelah mengakui dan bersikap jujur kepada orang yang dicintai membuat orang tersebut merasa senang dan lega, tapi ada juga sebagian dari kalangan lesbian yang setelah jujur malah membuat dirinya tambah mengalami dilema yang besar. Dimana kalangan lesbian yang telah melakukan “*Melela*” ini mengalami berbagai macam, dimana ada yang kebingungan, pusing, merasa bersalah yang berlebihan, dan ada juga yang menemukan dirinya yang sebenarnya (berubah ke heteroseksual). Kemudian setelah “*Melela*” mereka ada yang diterima dengan baik dan ada juga yang mendapatkan perlakuan yang tidak baik dan sampai mereka tidak dianggap lagi didalam keluarga karena perilaku mereka yang menyukai sesama perempuan.

Kesimpulan

“*Melela*” dilakukan oleh kalangan lesbian ini disebabkan karena beberapa alasan, dimana alasan yang terjadi kepada kalangan lesbian ini, diantaranya adalah karena perjodohan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya, yang menyebabkan dia harus

mengungkapkan identitasnya, ada yang karena ketahuan identitasnya oleh kedua orang tuanya, ada yang ingin berubah dan ada juga karena penyesalan dan merasa bersalah yang berlebihan kepada kedua orang tuanya.

Kalangan lesbian ini biasanya mereka memutuskan untuk "Melela" karena melalui tahapan dan pemikiran yang panjang, agar mereka benar-benar siap untuk mengungkapkan identitas mereka kepada keluarga mereka, cara mereka "Melela" pun bermacam-macam, dimana ada yang "Melela" memang karena keadaan yang mendesak dirinya untuk jujur, ada yang "Melela" dengan cara melihat situasi dan kondisi terlebih dahulu dan ada juga yang "Melela" dengan cara mengambil hati kedua orang tuanya agar kondisi orang tuanya bisa baik yaitu dengan membantu orang tuanya.

Setelah memutuskan untuk "Melela" kehidupan para lesbian ini pun berbeda-beda, mereka ada yang diterima dengan baik dan ada juga yang mendapatkan perlakuan yang tidak baik yang bahkan sampai mereka tidak dianggap lagi didalam keluarga karena perilaku mereka yang menyukai sesama perempuan. Kemudian ada yang merasa semakin bingung setelah "Melela", serta ada yang masih berhubungan dengan teman lesbiannya dan ada juga yang memang berubah dan bahkan sudah menjalin hubungan dengan seorang laki-laki.

Daftar Pustaka

- Andini, L. (2016). Strategi Mempertahankan Pasangan di Kalangan Lesbian di Kota Padang. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.
- Bulantika, S. Z. (2017). Pengaruh Persepsi Masyarakat Terhadap Kecemasan Kaum Homoseksual/Lesbian. *Jurnal Edukasi*, 3(2), 158–173.
- Hacinamiento, E. L., & El, E. N. (2014). Kecemasan Sosial Kaum Homoseksual Gay dan Lesbian. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan(JIPT)*. 2(2), 199–213.
- Hasanah, U. (2013). Pembentukan Identitas Diri dan Gambaran di Samarinda. *eJournal Psikologi*.1(2), 177–186.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Insumar, P. K. (2015). Perjudohan Sebagai Penyebab Terjadinya Perceraian (Studi Analisis Putusan Hakim). *Jurnal Perspektif Maqasid Syariah*, 15(23), 1–12.
- Jalil, A. (2017). Fenomena Lesbian Yogyakarta Sebuah Fakta Sosial. *Jurnal Kawistara*, 6(3), 265–273. <https://doi.org/10.22146/Kawistara.22952>
- Karangora, M. L. B. (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Kualitas Hidup Pada Lesbian Di Surabaya: *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. 5(1), 1–12.
- Kartono, K. (1989). *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju.
- "Melela".org. (2012). About "Melela". 2012. <http://melela.org/about/>
- Miles M. B, D. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nisa, K. D. N., Matin, N. S., & Amalia, R. B. (2018). Sarana Edukasi Pop Up Sebagai Upaya Preventif Penyimpangan LGBT pada Anak Prapubertas di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bidan*. 2(3), 20–26.
- Panji, B., & Tribunnews.Com. (2019). Ini Wilayah Yang Terbanyak Dihuni Kaum LGBT Seindonesia Tercatat Ada 18000 Orang. www.tribunnews.com. <https://wartakota.tribunnews.com/2019/02/24/Ini-Wilayah-Yang-Terbanyak-Dihuni-Kaum-Lgbt-Se-Indonesia-Tercatat-Ada-18000-Orang>
- Priscilla, N. (2013). Komunikasi Antarpribadi Lesbian di Kota Medan. *Jurnal USU*, 3(4), 1–10.
- Raharjo, B. (2018). Ini Fakta Angka LGBT di Sumbar. Republika.co.id. <https://www.republika.co.id/berita/P7n3wf415/Ini-Fakta-Angka-Soal-Lgbt-Di-Sumatra->

Barat

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherry, M., & Mandala, E. (2016). Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (Lgbt) Dalam perspektif Masyarakat Dan Agama. *Jurnal Aristo*, 4(2), 89. <https://doi.org/10.24269/ars.V4i2.191>
- Syafrini, D., & Fernandes, R. (2018). Dampak Pergeseran Kebijakan Kota Tambang Menjadi Kota Wisata Tambang Berbudaya Pada Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Kota Sawahlunto. *Socius*, 4(2), 74. <https://doi.org/10.24036/scs.V4i2.23>
- Tamara, S. (2011). Self Disclosure Lesbian Kepada Ayah dan Ibu Mengenai Orientasi Seksualnya. *Jurnal E-Komunikasi*, 4(1), 1-9.
- W. Creswell, J. (2016). *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yudiyanto. (2016). Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) Di Indonesia Serta Upaya Pencegahannya. *Nizham Journal Of Islamic Studies*, 5(1), 63–74.